

BAB II

LANDASAN TEORI

2.1.1 Kajian Teori

2.1.1.1 Belajar dan Pembelajaran

2.1.1.1.1 Pengertian Belajar

Belajar adalah perubahan yang relatif permanen dalam perilaku atau potensi perilaku sebagai hasil dari pengalaman atau latihan yang diperkuat. Belajar merupakan akibat adanya interaksi antara stimulus dan respon (Slavin, 2008:143). Seseorang dianggap telah belajar sesuatu jika dia dapat menunjukkan perubahan perilakunya. Menurut teori ini dalam belajar yang penting adalah input yang berupa stimulus dan output yang berupa respon.

Stimulus adalah apa saja yang diberikan guru kepada pelajar, sedangkan respon berupa reaksi atau tanggapan pelajar terhadap stimulus yang diberikan oleh guru tersebut. Proses yang terjadi antara stimulus dan respon tidak penting untuk diperhatikan karena tidak dapat diamati dan tidak dapat diukur. Yang dapat diamati adalah stimulus dan respon, oleh karena itu apa yang diberikan oleh guru (stimulus) dan apa yang diterima oleh pelajar (respon) harus dapat diamati dan diukur.

Menurut Gagne dalam Yamin, (2008:17) belajar merupakan kegiatan yang kompleks dimana setelah belajar tidak hanya memiliki pengetahuan, keterampilan, sikap dan nilai, akan tetapi siswa harus mampu beradaptasi dengan lingkungan dan mengembangkan pemikirannya karena belajar merupakan proses kognitif. Lingkungan sekitar banyak mempengaruhi sikap dan perilaku masing-masing individu, seperti pola berfikir, bertindak, berbicara, sikap, gaya bahasa, watak dan lain sebagainya. Lingkungan pendidikan terdiri dari rumah tangga, sekolah, dan lingkungan lainnya.

Belajar adalah suatu proses yang kompleks yang terjadi pada semua orang dan berlangsung seumur hidup. Salah satu pertanda bahwa seorang telah belajar suatu adalah perubahan tingkah laku dalam dirinya. Perubahan tingkah laku tersebut menyangkut baik perubahan yang bersifat pengetahuan (kognitif) dan

keterampilan (psikomotor) maupun yang menyangkut nilai dan sikap (afektif). Belajar dalam arti luas dapat diartikan sebagai suatu proses yang memungkinkan timbulnya atau berubahnya suatu tingkah laku sebagai hasil dari terbentuknya respon utama, dengan syarat bahwa perubahan atau munculnya tingkah laku baru itu bukan disebabkan oleh adanya kematangan atau oleh adanya perubahan sementara oleh suatu hal (Trianto, 2007:17).

Belajar adalah suatu proses yang ditandai dengan adanya perubahan pada diri seseorang. Perubahan dalam diri seseorang dapat ditunjukkan dalam berbagai bentuk seperti berubahnya pengetahuannya, pemahamannya, sikap dan tingkah lakunya, keterampilan dan kemampuannya, daya reaksinya, daya penerimaannya dan lain-lain aspek yang ada pada individu (Sudjana, 2009:280).

Djamarah mengemukakan bahwa belajar adalah “suatu aktifitas yang dilakukan secara sadar untuk mendapatkan sejumlah kesan dari bahan yang telah dipelajari” (Djamarah, 2010:19). Sedangkan menurut Slameto belajar adalah “merupakan suatu proses usaha yang dilakukan oleh individu untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalaman individu itu sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya” (Slameto, 2010:2).

Suatu proses belajar harus ada interaksi antara siswa dan guru. Hal ini harus terjadi agar dalam suatu PBM (proses belajar mengajar) tidak terasa monoton dan hanya bisa berinteraksi satu arah. Interaksi siswa dan guru yang baik akan dapat meningkatkan atau memajukan proses belajar mengajar yang baik. Interaksi ini mencakup segala hal yang terjadi dalam proses pembelajaran. Saat guru menerangkan suatu pelajaran dan siswa dapat menanggapi dengan baik memperhatikan guru, ini yang disebut interaksi yang tidak monoton. Dalam hal interaksi seperti ini jika guru bertanya dan murid bisa menjawab ini juga interaksi yang tidak monoton.

Belajar merupakan proses di mana tingkah laku (dalam arti luas) ditimbulkan atau diubah melalui praktek atau latihan”. Belajar adalah: Perbuatan untuk memperoleh kebiasaan, ilmu pengetahuan dan berbagai sikap. Belajar merupakan proses dari perkembangan hidup manusia.

Bahwa belajar mempunyai dua segi vertikal dan horizontal. Belajar secara vertikal ialah belajar secara teliti untuk memperdalam suatu ilmu yang telah dipelajari dan belajar secara horizontal berarti melengkapi bagian-bagian yang berfungsi dari suatu unit ilmu pengetahuan dengan maksud memperluas pendalaman.

Belajar mengandalkan 2 hal, yaitu proses dan hasilnya (*out come*) atau manifestasi (*eksternal*). Proses diartikan sebagai perubahan internal dalam diri individu (ini tidak dapat diukur) dan sebetulnya perubahan internal inilah yang merupakan inti dari kegiatan belajar, sedang perbuatan (*performance*) merupakan hasil yang dicoba diukur untuk dilihat atau merupakan hasil belajar yang sudah dinyatakan dengan ukuran tertentu (Santoso, 1988: 1).

Belajar merupakan proses yang dilakukan secara terus menerus dan berkesinambungan, sehingga dengan proses tersebut mampu menciptakan siswa yang mampu mandiri sesuai dengan bakat dan minat yang dimiliki. Belajar ialah : Proses perubahan tingkah laku sebagai akibat pengalaman atau latihan. Perubahan tingkah laku akibat belajar itu dapat berupa memperoleh perilaku yang baru atau memperbaiki/meningkatkan perilaku yang ada (Sabri, 1995: 60). Seseorang yang sudah belajar apabila dibandingkan dengan yang belum belajar terdapat perbedaan-perbedaan baik dalam berpikir, mendapatkan pekerjaan maupun bertingkah laku dalam kehidupan sehari-hari. Belajar dapat diartikan sebagai salah satu faktor untuk merubah keadaan yang lebih baik dari sebelumnya.

Belajar merupakan aktivitas yang menghasilkan perubahan pada diri individu yang belajar (dalam arti *behaviorel changes*) baik aktual maupun potensial. Yang dimaksud adalah perubahan dan pertumbuhan anak didik yang didapatkan dari pengalaman pengalaman dan pelatihan yang dinyatakan dengan pengalaman perubahan tersebut pada tingkah laku seseorang pada kehidupan sehari-hari.

Setiap perubahan yang relatif menetap dalam tingkah laku yang terjadi sebagai suatu hasil dari latihan atau pengalaman. Hal tersebut bisa dipahami bahwa belajar adalah usaha yang di sengaja dengan dipahami bahwa belajar adalah usaha yang disengaja dengan latihan dan pengalaman yang diperoleh selama

proses belajar untuk mendapatkan perubahan yang menetap pada diri seseorang, sehingga seseorang tersebut dapat mengamalkan perubahan tersebut pada kehidupan sehari-hari. Kegiatan belajar dilakukan mempunyai strategi-strategi tertentu, diantaranya :

1. Belajar harus bertujuan dan terarah.
2. Belajar memerlukan bimbingan.
3. Belajar memerlukan latihan dan ulangan agar apa-apa yang telah dipelajari dapat dikuasainya.
4. Belajar adalah suatu proses aktif di mana terjadi saling pengaruh secara dinamis antara murid dengan lingkungannya.
5. Belajar dianggap berhasil apabila telah sungguh-sungguh ke dalam bidang praktek sehari-hari (Sukardi, 1983: 27).

Supaya kegiatan belajar yang dilaksanakan dalam kurun waktu tertentu mampu mencapai tujuan yang diharapkan harus ada strategi belajar yang dilalui. Strategi belajar merupakan salah satu alat yang dapat digunakan sebagai sarana mencapai tujuan yang diharapkan. Keberadaan strategi belajar di lembaga pendidikan mempunyai pengaruh yang sangat besar terhadap pelaksanaan belajar-mengajar. Karena itulah belajar mengajar merupakan : Pola umum perbuatan guru-murid di dalam perwujudan kegiatan belajar-mengajar (Hasibuan dan Moedjiono, 1993: 3). Pengertian strategi dalam hal ini menunjukkan pada karakteristik abstrak dari ren tetan perbuatan guru-murid di dalam peristiwa pembelajaran.

Prestasi merupakan hasil yang dicapai setelah melakukan aktivitas dalam kurun waktu tertentu. Belajar adalah proses di mana tingkahlaku (dalam artian luas) ditimbulkan atau diubah melalui praktek atau latihan (Soemanto, 1990: 99).

Belajar adalah suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya (Hamdani, 2011: 20).

Belajar merupakan proses dasar dari pada perkembangan hidup manusia. Dengan belajar, manusia melakukan perubahan-perubahan kualitatif individu

sehingga tingkah lakunya berkembang. Semua aktivitas dan prestasi hidup manusia tidak lain adalah hasil dari belajar. Belajar adalah suatu proses, dan bukan suatu hasil (Soeamanto, 1990: 99). Belajar berlangsung secara aktif dan integratif dengan menggunakan berbagai bentuk perbuatan untuk mencapai suatu tujuan.

Belajar adalah : Perbuatan untuk memperoleh kebiasaan, ilmu pengetahuan dan berbagai sikap (Crow dan Crow, 1984: 321). Belajar merupakan proses dari perkembangan hidup manusia. Dengan belajar, manusia melakukan perubahan-perubahan kualitatif individu sehingga tingkah lakunya berkembang. Semua aktivitas dan prestasi hidup tidak lain adalah hasil dari belajar. Belajar itu bukan sekedar pengalaman semata, tetapi belajar dilakukan dalam kurun waktu tertentu untuk melakukan sesuatu sehingga betul-betul menguasai tentang ilmu pengetahuan yang sedang ditekuni.

Belajar ialah: Proses perubahan tingkah laku sebagai akibat pengalaman atau latihan. Perubahan tingkah laku akibat belajar itu dapat berupa memperoleh perilaku yang baru atau memperbaiki/meningkatkan perilaku yang ada (Sabri, 1995: 60).

2.1.1.2 Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kegiatan Belajar

Berhasil atau tidaknya seseorang dalam mencapai prestasi belajar disebabkan beberapa faktor yaitu: berasal dari dalam diri orang yang belajar dan ada pula dari luar dirinya (Dalyono, 2007: 55). Kegiatan pembelajaran dapat dikatakan berhasil dan tidak, salah satunya dipengaruhi oleh beberapa faktor yang menyertainya yang satu sama lainnya saling keterkaitan (mempengaruhi). Menurut Purwanto, faktor-faktor yang mempengaruhi prestasi belajar dibedakan menjadi dua golongan yaitu:

1. Faktor yang ada pada diri organisme itu sendiri yang kita sebut faktor individual
2. Faktor yang ada di luar individu yang kita sebut faktor sosial. Yang termasuk ke dalam faktor individual antara lain : faktor kematangan/pertumbuhan, kecerdasan, latihan, motivasi, dan faktor pribadi. Sedangkan yang termasuk

faktor sosial antara lain faktor keluarga/keadaan rumah tangga, guru dan cara mengajarnya, alat-alat yang dipergunakan dalam belajar-mengajar, lingkungan dan kesempatan yang tersedia, dan motivasi sosial (Purwanto: 102).

Untuk lebih jelasnya secara singkat di bawah ini akan disampaikan tentang faktor-faktor tersebut di atas :

a. Kematangan/pertumbuhan

Kita tidak dapat melatih anak yang baru berumur 6 bulan untuk belajar berjalan bahkan lari, apabila di paksa, tetap anak itu tidak akan dapat/sanggup melakukannya, karena untuk dapat berjalan bahkan berlari anak memerlukan kematangan potensi-potensi jasmaniah maupun rohaniannya. Kematangan/pertumbuhan anak memegang peranan yang sangat penting dalam proses belajar. Artinya dalam memberikan bimbingan belajar kepada anak disesuaikan dengan kondisi yang dimiliki. Mengajarkan sesuatu yang baru dapat berhasil jika tarap pertumbuhan pribadi telah memungkinkannya; potensi-potensi jasmani dan rohaninya telah matang untuk itu. Anak dapat dinilai matang pertumbuhannya dapat dilihat dari penyesuaian anak dalam mengikuti kegiatan belajar yang disesuaikan dengan tarap umur dan jenjang pendidikan yang dilalui. Pertumbuhan fisik anak semakin hari semakin berkembang, perkembangan fisik disertai dengan perkembangan intelektual yang semakin bertambah umur semakin bertambah dewasa.

b. Kecerdasan/intelijensi

Setiap anak memiliki tingkat kecerdasan yang berbeda-beda, ada yang dapat digolongkan sebagai anak yang sangat cerdas, cerdas dan kurang cerdas. Menghadapi kecerdasan yang berbeda-beda tersebut memberikan pekerjaan yang ekstra bari tenaga pendidik untuk lebih aktif memberikan bimbingan belajar yang disesuaikan dengan tingkat inteligensi yang dimiliki. Kecerdasan yang dimiliki merupakan anugerah dari Allah SWT. Tidak semua anak pandai dalam bahasa asing, tidak semua anak pandai memasak, dan tidak semua anak pandai berhitung. Jelasnya dalam belajar inteligensi mempunyai peranan yang sangat penting.

Banyak kalangan masyarakat mendudukan tingkat inteligensi anak yang berbeda-beda. Anak yang tingkat inteligensi tinggi dapat dikelompokkan sebagai anak yang cerdas dan anak yang tingkat inteligensi rendah dapat dikelompokkan sebagai anak yang berkesulitan belajar. Anak yang tingkat inteligensi rendah dapat dikelompokkan sebagai anak berkesulitan belajar, sehingga perlu ditingkatkan dalam memberikan belajar baik secara individual maupun secara klasikal. Lain halnya anak yang tingkat inteligensinya baik, sangat memungkinkan anak mampu mengikuti kegiatan belajar disesuaikan dengan jenjang pendidikan yang dilalui.

Faktor inteligensi atau kecerdasan anak memegang peranan yang sangat penting dalam mengikuti kegiatan pembelajaran. Kegaitan belajar dapat mencapai tujuan yang diharapkan, salah satunya dipengaruhi oleh kecerdasan anak.

c. Latihan dan ulangan

Seringkali mengulangi sesuatu, kecakapan dan pengetahuan yang dimilikinya dapat menjadi makin dikuasai dan makin mendalam. Sebaliknya, tanpa latihan pengalaman-pengalaman yang telah dimilikinya dapat menjadi hilang atau berkurang, karena latihan, karena seringkali mengalami sesuatu seseorang dapat timbul minatnya kepada sesuatu itu. Makin besar minat makin besar pula perhatiannya sehingga memperbesar hasrat untuk mempelajarinya.

Latihan dan ulangan merupakan salah satu hal yang dilakukan oleh seseorang yang sedang belajar, sebab dengan adanya latihan dan ulangan dapat mengingat kembali terhadap pelajaran-pelajaran yang lalu. Siswa yang rajin belajar selalu berusaha untuk latihan-latihan atau mengulas kembali terhadap pelajaran-pelajaran yang lalu sampai betul-betul mampu memahami dan mengerti pelajaran yang disampaikan guru dalam kurun waktu tertentu.

Guru sebagai tenaga pendidik, tidak henti-hentinya memberikan bimbingan belajar kepada siswa agar supaya pelajaran yang telah disampaikan dapat diulas kembali atau dipelajari kembali. Pengulangan kembali terhadap pelajaran yang lalu mempunyai arti yang positif bagi siswa. Siswa yang rajin belajar pengulangan kembali pelajaran yang lalu merupakan kegiatan rutinitas yang harus dilakukan, lebih-lebih kalau akan menghadapi ujian tes semester atau

tes akhir siswa akan berlomba-lomba untuk belajar tentang pelajaran-pelajaran yang sudah pernah diberikan oleh guru.

d. Motivasi

Motivasi merupakan pendorong bagi sesuatu organisme untuk melakukan sesuatu. Dalam melakukan kegiatan belajar motivasi memegang peranan yang sangat penting, sebab tanpa memiliki motivasi yang cukup seseorang yang sedang belajar akan berhenti di tengah jalan. Hal ini bisa disebabkan pelajaran yang dianggap terlalu sulit atau memang karena pergaulan yang kurang sehat. Oleh karena itu siswa yang memiliki motivasi belajar yang tinggi tidak akan gentar atau goyah dalam menghadapi berbagai macam permasalahan. Motivasi belajar merupakan salah satu faktor yang dapat menghantarkan pada tingkat keberhasilan belajar.

Sartain dalam bukunya M. Ngalim Purwanto "Psikologi Pendidikan" mengemukakan kata motivasi dan drive untuk pengertian yang sama. Ia mengatakan : pada umumnya suatu motivasi atau dorongan adalah suatu pernyataan yang kompleks di dalam suatu organisme yang mengarahkan tingkah laku terhadap suatu tujuan (*goal*) atau perangsang (*incentive*). Tujuan (*goal*) adalah yang menentukan/membatasi tingkah laku organisme itu. Jika yang kita tekankan ialah faktanya/obyeknya, yang menarik organisme itu, maka kita pergunakan istilah "perangsang" (*incentive*) (M. Ngalim Purwanto: 61).

Siswa dalam dirinya telah tumbuh dan bersemi motivasi belajar memberikan andil yang cukup besar dalam meningkatkan kegiatan belajar. Siswa belajar didorong oleh motivasi untuk benar-benar mengetahui apa yang dipelajarinya, melainkan agar supaya lulus dalam ujian, atau supaya orang tuanya senang atau karena takut dimarahi ayah/gurunya, dan sebagainya. Perlu diingat bahwa perbuatan-perbuatan yang siswa lakukan dalam kehidupan sehari-hari, banyak didorong oleh motivasi yang cukup tinggi. Tugas guru ialah membangkitkan motivasi pada murid-murid, usahakan agar motivasi dalam belajar pada anak-anak itu tetap bersemi dan meningkat. Sebab motivasi yang

optimal bagi siswa untuk belajar pada akhirnya akan mampu menghantarkan pada pencapaian tujuan yang diharapkan.

e. Keadaan keluarga

Keluarga adalah : buaian tempat anak melihat cahaya kehidupan pertama (Mahjubah Magazine: 13). Keadaan keluarga sangat berpengaruh terhadap berhasil dan tidaknya anak dalam belajar, karena keadaan keluarga diantara yang satu dengan yang lainnya akan terdapat perbedaan-perbedaan baik masalah ekonomi, sosial maupun budaya. Ngali Purwanto mengatakan: ada keluarga yang miskin, ada pula yang kaya. Ada keluarga yang selalu diliputi oleh suasana tenteram dan damai, tetapi ada pula yang sebaliknya, ada keluarga yang terdiri dari ayah-ibu yang terpelajar dan ada pula yang kurang pengetahuan. Ada keluarga yang biasa saja (M. Ngali Purwanto: 104).

Keadaan keluarga seperti tersebut di atas secara langsung sangat mempengaruhi terhadap perkembangan anak dalam mengikuti kegiatan belajar. Sehingga anak yang berasal dari keluarga mampu tidak sama dengan anak yang berasal dari keluarga yang miskin, begitu juga anak yang berasal dari keluarga terpelajar sangat berbeda dengan keluarga yang berasal dari keluarga yang kurang dalam pendidikan.

Lingkungan keluarga ayah merupakan pemimpin dan harus mampu memberikan pimpinan. Pada ayah harus berperan dalam pendidikan, keamanan, dan pengawasan anak-anak mereka. Pendidikan Islam merupakan satu jaminan terhadap berbagai penyimpangan dan keburukan. Jadi kelalaian orang tua terhadap pendidikan keislaman anak-anaknya dianggap sebagai kesalahan yang fatal. Apabila anak tidak dapat membedakan antara kebaikan dan kejahatan, serta tidak diberi bekal untuk melindungi dirinya dari lingkungan yang korup, maka tentu saja hal itu mencerminkan kesalahan orang tua dalam memanjakannya (mendidiknya). Untuk itu orang tua mempunyai tugas yang sangat besar dalam memimpin, membina dan memberikan keteladanan bagi anak-anaknya. Kesalahan memberikan bimbingan berdampak fatal terhadap masa depan anak-anak, karenanya orang tua dalam mendidik anak-anak supaya tidak salah harus

disesuaikan dengan ajaran Al Qur'an yang harus diimani dalam kehidupan sehari-hari.

Orang tua yang bijak adalah orang tua yang mampu memberikan pengajaran sekaligus memberikan keteladan yang baik kepada anak-anak. Sebab anak akan menilai, bahwa orang tua merupakan sosok yang paling benar segala-gelanya, sehingga anak akan berusaha semaksimal mungkin untuk persis sama seperti apa yang pernah orang tua lakukan dalam kehidupan sehari-hari.

f. Guru dan cara mengajar

Guru merupakan sosok yang paling terjasa dalam dunia pendidikan, sebab jasa guru tidak dapat dinilai dalam bentuk material. Guru dalam proses belajar mengajar dituntut mampu mengajar secara profesional sesuai dengan bidang ilmu yang dimiliki. Proses belajar-mengajar merupakan suatu proses yang mengandung serangkaian perbuatan guru dan siswa atas dasar hubungan timbal balik yang berlangsung dalam situasi edukatif untuk mencapai tujuan tertentu. Interaksi atau hubungan timbal-balik antara guru dan siswa itu merupakan syarat utama bagi berlangsungnya proses belajar-mengajar (Moh. Uzer Usman, 1992: 1).

Terutama dalam belajar di sekolah, faktor guru dan cara mengajarnya merupakan faktor yang sangat penting pula. Bagaimana sikap dan kepribadian guru, tinggi rendahnya pengetahuan yang dimiliki guru, dan bagaimana cara guru mengajarkan pengetahuan itu kepada anak-anak didiknya, turut menentukan bagaimana hasil belajar yang dapat dicapai anak. Guru sebagai pembimbing dalam kegiatan belajar-mengajar diharapkan mampu untuk :

- 1) Memberikan berbagai informasi yang diperlukan dalam proses belajar.
- 2) Membantu setiap siswa dalam mengatasi masalah-masalah pribadi yang dihadapinya.
- 3) Mengevaluasi keberhasilan setiap langkah kegiatan yang telah dilakukannya.
- 4) Memberikan kesempatan yang memadai agar setiap murid dapat belajar sesuai dengan karakteristik pribadinya.
- 5) Mengenal dan memahami setiap murid baik secara individual maupun secara kelompok (Dewa Ketut Sukardi: 86).

Pemahaman dalam mengajar baik pemahaman terhadap ilmu pengetahuan maupun pemahaman kejiwaan anak yang sedang diberikan pelajaran berdampak positif dalam rangka meningkatkan pengajaran yang lebih baik. Penguasaan ilmu bagi guru merupakan salah satu modal awal, sebab dengan penguasaan pelajaran yang akan disampaikan kepada murid guru ketika ada di depan kelas tidak merasa minder atau tidak kehabisan bahan, sebab pelajarannya sudah dimengerti betul tentang bagaimana memberikan pelajaran secara baik dan benar. Penyampaian materi pelajaran dengan menggunakan bahasa yang mudah dipahami, kemudian diikuti contoh-contoh yang kongrit akan memberikan kemudahan bagi siswa untuk menerima dan memahami pelajaran yang sedang disampaikan.

Pada akhirnya kesiapan dan kematangan guru terhadap pelajaran yang akan disampaikan kepada siswa akan mampu menghantarkan pada pencapaian tujuan pembelajaran. Hal ini dapat dicapai apabila guru dan siswa ada interaksi (hubungan timbal balik) serta terjadi kegiatan pembelajaran.

g. Alat-alat pelajaran

Alat-alat pelajaran secara langsung dapat mempengaruhi terhadap berhasil dan tidaknya dalam belajar. Alat-alat pelajaran yang lengkap sangat mempengaruhi terhadap keberhasilan belajar, sebaliknya alat-alat pelajaran yang kurang lengkap akan berpengaruh terhadap kurangnya berhasil dalam belajar. Sekolah yang cukup memiliki alat-alat dan perlengkapan yang diperlukan untuk belajar kemudian ditambah dengan cara mengajar yang baik dari guru, kecakapan guru dalam menggunakan alat-alat itu akan mempermudah dan mempercepat belajar anak-anak.

Sudirman, dkk., memberikan pendapat tentang adanya alat-alat dalam pelajaran: Dalam hal ini diartikan sebagai alat dan perlengkapan untuk produksi, reproduksi, pameran, peragaan, simulasi, dan sebagainya. Biasanya berbentuk peralatan, seperti proyektor slide, *overhead projector* (OHP), proyektor film, komputer, videotape, cassette recorder, pesawat radio, pesawat televisi, dan lain-lain (Sudirman, dkk, 1992: 108).

Alat merupakan barang apa yang dipakai untuk mengerjakan sesuatu. Kegiatan pembelajaran tidak dapat dikatakan berhasil apabila tidak dilengkapi dengan alat-alat pembelajaran. Sebab pelajaran itu tidak cukup diberikan hanya secara teori saja, melainkan pelajaran selain diberikan secara teori juga didemonstrasikan melalui perlengkapan yang disesuaikan dengan sub pokok pembahasan. Misalnya : Pelajaran Bahasa Indonesia disesuaikan tema yang ada dalam kurikulum.

Lembaga pendidikan yang sudah maju dan memiliki dana yang cukup akan dilengkapi dengan alat-alat pembelajaran sesuai dengan kurikulum yang berjalan, sehingga dengan tersediannya alat-alat pembelajaran yang diikuti oleh tersedianya sumber daya manusia yang profesional akan mampu menghantarkan pada tujuan yang diharapkan dalam pendidikan.

h. Lingkungan dan kesempatan

Seorang anak yang berasal dari keluarga yang baik, memiliki inteligensi yang baik, bersekolah di suatu sekolah yang keadaan guru-gurunya dan alat-alatnya baik, belum tentu pula dapat belajar dengan baik. Masih ada faktor yang mempengaruhi hasil belajar. Misalnya : karena jarak antara rumah dan sekolah itu terlalu jauh, memerlukan kendaraan yang cukup lama sehingga melelahkan. Banyak pula anak-anak yang tidak dapat belajar dengan baik dan tidak dapat mempertinggi belajarnya, akibat tidak adanya kesempatan yang disebabkan oleh sibuknya pekerjaan setiap hari, pengaruh lingkungan yang buruk dan negatif serta faktor-faktor lain terjadi di luar kemampuannya.

Faktor lingkungan dan kesempatan memegang peranan penting dalam prestasi belajar. Lingkungan yang mendukung ditambah mempunyai kesempatan yang baik merupakan salah satu faktor yang secara langsung ikut andil dalam kegiatan belajar. Lingkungan masyarakat yang terpelajar kemudian anak mempunyai kesempatan mengikuti kegiatan belajar yang didukung adanya sarana dan prasarana yang diperlukan dan dukungan dari orang tua pada akhirnya anak akan tergugah dan terpanggil untuk mengikuti kegiatan belajar sesuai umur dan jenjang pendidikan yang dilalui.

Perbedaan individu dalam proses pembelajaran sangat berpengaruh. Faktor-faktor yang mempengaruhi perbedaan individu dalam belajar di sekolah kebanyakan berasal dari faktor internal siswa dan hanya sedikit dari segi eksternal siswa. Latar belakang sosial siswa seperti latar belakang pendidikan keluarga, masyarakat dan teman-temannya adalah merupakan faktor eksternal yang mempengaruhi perbedaan individu siswa dalam belajar.

Sedangkan faktor internal yang mempengaruhi perbedaan individu dalam belajar adalah faktor-faktor yang berkaitan dengan fisik, mental intelektual/kognitif dan faktor psikologis. Faktor fisik meliputi faktor kesehatan/kesegaran fisik dan faktor alat indera (fungsi alat indera mata dan telinga). Faktor mental intelektual dari faktor kecerdasan/inteligensi dan faktor kognitif yang meliputi faktor kemampuan mengenal/mengamati, berpikir, kemampuan mengingat serta faktor appersepsi (dasar pengetahuan/pengalaman yang dimiliki siswa). Yang termasuk faktor psikologis ialah sikap, minat dan motivasi siswa terhadap belajar/pelajaran, kemudian faktor eksternal siswa berupa latar belakang keluarga, masyarakat dan teman-teman pengaruhnya dapat dimasukkan dalam faktor psikologis karena faktor eksternal tersebut akan mempengaruhi sikap, minat atau motivasi siswa terhadap pelajaran.

Sebagai guru yang berperan dalam pembelajaran harus mampu mengatasi setiap ada perbedaan individu dalam kegiatan pembelajaran. Langkah-langkah yang harus ditempuh guru dengan cara:

- a. Guru memberikan tugas dan bimbingan serta bantuan kepada setiap siswa sesuai dengan tingkat kemampuannya.
- b. Guru dalam mengajar jangan menggunakan ukuran kriteria rata-rata kelas sebagai ukuran keberhasilan, tetapi gunakanlah kriteria tuntas untuk semua siswa, karena itu yang harus dijadikan skala prioritas dalam mengajar adalah siswa yang kurang mampu; sebab siswa yang pandai tidak diberi perhatian pun oleh guru akan tetap mampu menguasai pelajaran.
- c. Membentuk dan memasukkan siswa-siswa yang kurang mampu dalam kelompok-kelompok belajar yang didalamnya terdapat siswa-siswa yang

pandai agar dapat belajar bersama dalam menguasai pelajaran yang harus dipelajari (M. Alisuf Sabri, 1995: 80-81).

Menyatukan dari individu yang berlainan latar belakang pendidikan dan tingkat inteligensi merupakan pekerjaan guru yang sangat sulit, tetapi pekerjaan tersebut harus dilakukan semaksimal mungkin supaya kegiatan pembelajaran mampu mencapai pada tujuan yang diharapkan.

2.1.1.3 Pengertian Pembelajaran

Istilah pembelajaran merupakan terjemahan dari *learning*. Pembelajaran berdasarkan makna leksikal berdasarkan makna leksikal berarti proses, cara, dan perbuatan mempelajari. Perbedaan esensi istilah ini dengan pengajaran adalah pada tindak ajar. Pada pengajaran guru mengajar, peserta didik belajar, sementara pada pembelajaran guru mengajar diartikan sebagai upaya guru mengorganisir lingkungan terjadinya pembelajaran. Dalam perspektif pembelajaran, guru yang mengajar adalah guru yang menyediakan fasilitas belajar bagi peserta didiknya untuk mempelajarinya. Jadi yang menjadi subjek adalah murid. Pembelajaran adalah dialog interaktif, dan merupakan proses organik dan konstruktif (Suprijono, 2009:13).

Pembelajaran adalah suatu sistem yang terdiri atas komponen *input*, proses, *output* dan *outcome*. Penggunaan istilah pembelajaran sebagai pengganti istilah mengajar yang cukup lama dipakai didalam dunia pendidikan. Menurut para pakar pendidikan, praktek mengajar di sekolah-sekolah pada umumnya lebih banyak berpusat pada guru. Artinya bila guru mengajar ia lebih mempersiapkan dirinya supaya berhasil dalam menyampaikan materi pelajaran. Ia harus menguasai materi, harus menguasai metode mengajar, mampu melakukan evaluasi belajar dan lain-lain, tanpa memperhatikan bahwa siswa-siswanya dapat belajar atau tidak. Jadi siswa hanya sebagai obyek, padahal siswa adalah subyek pendidikan. Oleh karena itu istilah mengajar yang dianggap berkonotasi *teacher centered* diganti dengan istilah pembelajaran, diharapkan guru selalu ingat bahwa tugasnya adalah membelajarkan siswa dengan kata lain membuat siswa dapat belajar untuk

mencapai hasil yang optimal. Menggunakan istilah mengajar pada saat ini tentu saja tidak dilarang, asal dalam pengertian yang terkandung dalam pembelajaran.

Sesuai dengan pengertian belajar secara umum, yaitu bahwa belajar merupakan suatu kegiatan yang mengakibatkan terjadinya perubahan tingkah laku, maka pengertian pembelajaran adalah suatu kegiatan yang dilakukan oleh guru sedemikian rupa, sehingga tingkah laku siswa berubah kearah yang lebih baik. Dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tertulis pembelajaran adalah proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar (Hamalik 2007:57).

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa pembelajaran adalah suatu kombinasi yang tersusun meliputi unsur-unsur manusia. Material, fasilitas, perlengkapan dan prosedur yang saling mempengaruhi untuk mencapai tujuan pembelajaran manusia yang terlibat dalam sistem pembelajaran terdiri dari siswa guru dan tenaga lainnya. Pembelajaran secara simpel dapat diartikan sebagai produk interaksi berkelanjutan antara pengembangan dan pengalaman hidup.

2.1.2 Kemampuan Siswa

Siswa sekolah merupakan individu-individu yang sedang tumbuh dan berkembang dalam rangka pencapaian kepribadian yang dewasa. Pertumbuhan individu terlihat pada bertambahnya aspek fisik yang bersifat kuantitatif serta bertambahnya aspek psikis yang lebih bersifat kualitatif. Dalam kegiatan pendidikan dan pembelajaran, keduanya dilayani secara seimbang, selaras dan serasi agar dapat terbentuknya kepribadian yang integral. Adapun kegiatan ini dilaksanakan tidak lain untuk menghasilkan siswa dengan berbagai kemampuan yang dapat diandalkan nanti ketika mereka turun pada konsep nyata yakni berkarya di dalam kehidupan masyarakat.

Terkait dengan hal tersebut, banyak ahli yang memberikan batasan definisi tentang kemampuan siswa. (Zul, 2008: 134) mengemukakan bahwa kemampuan berasal dari kata mampu yang mempunyai arti dapat atau bisa. Kemampuan juga disebut kompetensi. (Sardiman, 2008:73-74) mengemukakan kemampuan adalah perubahan energi dalam diri seseorang yang ditandai dengan munculnya pikiran

dan didahului dengan tanggapan terhadap adanya tujuan. Menurut Hamalik (2007:162) kemampuan dapat dibagi menjadi dua jenis yaitu sebagai berikut :

1. Kemampuan intrinsik adalah kemampuan yang tercakup di dalam situasi belajar dan menemui kebutuhan dan tujuan-tujuan murid.
2. Kemampuan ekstrinsik adalah kemampuan yang hidup dalam diri siswa dan berguna dalam situasi belajar yang fungsional.

Mampu adalah cakap dalam menjalankan tugas, mampu dan cekatan. Kata kemampuan sama artinya dengan kecekatan. Mampu atau kecekatan adalah kepandaian melakukan sesuatu pekerjaan dengan cepat dan benar. Seseorang yang dapat melakukan dengan cepat tetapi salah tidak dapat dikatakan mampu. Spencer and Spencer dalam Uno (2010:62) mendefinisikan kemampuan sebagai “Karakteristik yang menonjol dari seseorang individu yang berhubungan dengan kinerja efektif dan/superior dalam suatu pekerjaan atau situasi”.

Poerwadarminta (2007:742) mempunyai pendapat lain tentang kemampuan yaitu mampu artinya kuasa (bisa, sanggup) melakukan sesuatu, sedangkan kemampuan artinya kesanggupan, kecakapan, kekuatan. Pendapat lain dikemukakan juga oleh Nurhasnah (2007:552) bahwa mampu artinya (bisa, sanggup) melakukan sesuatu, sedangkan kemampuan artinya kesanggupan, kecakapan. Kemampuan adalah kesanggupan, kecakapan atau kekuatan. Demikian pula apabila seseorang dapat melakukan sesuatu dengan benar tetapi lambat, juga tidak dapat dikatakan mampu.

Seseorang yang mampu dalam suatu bidang tidak ragu-ragu melakukan pekerjaan tersebut, seakan-akan tidak pernah dipikirkan lagi bagaimana melaksanakannya, tidak ada lagi kesulitan-kesulitan yang menghambat. Ruang lingkup kemampuan cukup luas, meliputi kegiatan berupa perbuatan, berfikir, berbicara, melihat, dan sebagainya. Akan tetapi, dalam pengertian sempit biasanya kemampuan lebih ditunjukkan kepada kegiatan yang berupa perbuatan.

Hakikat kemampuan adalah dorongan internal dan eksternal pada siswa-siswa yang sedang belajar untuk mengadakan perubahan tingkah laku, pada umumnya dengan beberapa indikator atau unsur yang mendukung. Dengan adanya kemampuan siswa akan lebih mudah dalam mempelajari setiap materi yang

diajarkan termasuk materi yang berkaitan dengan mata pelajaran bahasa Indonesia (Uno, 2007:23).

Menurut Hamalik (2007:162) kemampuan dapat dibagi menjadi dua jenis yaitu sebagai berikut :

1. Kemampuan intrinsik adalah kemampuan yang tercakup di dalam situasi belajar dan menemui kebutuhan dan tujuan-tujuan siswa.
2. Kemampuan ekstrinsik adalah kemampuan yang hidup dalam diri siswa dan berguna dalam situasi belajar yang fungsional.

Menurut Uno (2007:23) hakikat kemampuan belajar adalah “Dorongan internal dan eksternal pada siswa-siswa yang sedang belajar untuk mengadakan perubahan tingkah laku, pada umumnya dengan beberapa indikator atau unsur yang mendukung. Hal itu mempunyai peranan besar dalam keberhasilan seseorang dalam belajar.

Dari beberapa pengertian kemampuan diatas, maka dapat disimpulkan bahwa kemampuan adalah kompetensi mendasar yang perlu dimiliki siswa yang mempelajari lingkup materi dalam suatu mata pelajaran pada jenjang tertentu.

2.1.3 Program *Microsoft Word*

Microsoft Word adalah aplikasi pengolah kata yang sangat populer pada saat ini, aplikasi yang dikembangkan oleh microsoft ini terdapat dalam satu paket *Microsoft Office* yang berisi *Microsoft Word*, *Microsoft Excel*, *Microsoft Power Point*, *Microsoft Office Publisher* *Microsoft Office Access* dan lain-lain. Akan tetapi dari sekian banyak ini paket yang ditawarkan *Microsoft Word* yang paling sering dipakai oleh kebanyakan orang selain *Microsoft Excel* dan *Power Point*. Dalam perkembangannya *Microsoft Word* mengalami banyak perkembangan dari tahun ke tahun mulai dari *Microsoft Word 1998*, *Microsoft Word 2003*, *Microsoft Word 2007*, *Microsoft Word 2010* dan *Microsoft Word 2013*. Dengan perkembangan tersebut *Microsoft* telah menambahkan *Database* dan *Tool* yang baru untuk menyempurnakan agar *Microsoft Word* lebih mudah untuk digunakan. Dengan *Microsoft Word* dapat memudahkan kerja manusia dalam melakukan pengetikan surat maupun dokumen lain.

Fungsi *Microsoft Word* secara global adalah sebagai berikut:

1. Pengolah kata, yang ini adalah yang paling pokok dari fungsi *Microsoft Office Word*, sehingga kita bisa memanfaatkan program *Microsoft Office Word* ini maka akan memudahkan kita untuk mengerjakan sebuah tugas.
2. Pengolah desain kata, yang ini sebagai sub dari pengolah kata, karena di dalam program *Microsoft Office* ini juga terdapat pengolah kata indah, yang bisa digunakan untuk mendesain dengan mudah sebagai keperluan misalnya pengumuman.
3. Penyimpanan data, anda bisa menyimpan data anda dalam format doc, dengan kapasitas kecil walaupun datanya sangat banyak, karena hanya sebuah tulisan, namun jika data doc anda terdapat banya photo kemungkinan juga sangat besar data doc.
4. Merapikan hasil, jika sebelum ada komputer orang-orang menggunakan mesin tik, namun setelah adanya komputer dengan di masuki program *Microsoft Office Word* ini maka orang-orang berbondong-bondong menggunakan aplikasi tersebut, karena mengingat hasilnya yang terbilang sangat jauh dengan mesin tik dari segi kerapian dann yang lainnya.

2.1.4 Model Pembelajaran *Project Based Learning* (Pembelajaran Berbasis Proyek)

Pembelajaran Berbasis Proyek (*Project Based Learning*) merupakan pendekatan pendidikan yang berfokus pada kreatifitas berfikir, pemecahan masalah, dan interaksi antara pembelajar dengan kawan sebaya untuk menciptakan dan menggunakan pengetahuan baru. Melalui pembelajaran berbasis proyek, pembelajar akan bekerja di dalam tim, menemukan keterampilan merencanakan, mengorganisasi, bernegosiasi, dan membuat konsensus tentang isu-isu tugas yang akan dikerjakan, siapa yang bertanggungjawab untuk setiap tugas, dan bagaimana informasi akan dikumpulkan dan dipresentasikan secara ilmiah (Rais, 2010:1).

Sebagai salah satu model pembelajaran dalam pendekatan saintifik, *project based learning* (model pembelajaran berbasis proyek) sangat sesuai dengan Permendikbud Nomor 81 A Tahun 2013 Lampiran IV mengenai proses

pembelajaran yang harus memuat 5M, yaitu: (1) mengamati; (2) menanya; (3) mengumpulkan informasi; (4) mengasosiasi; dan (5) mengkomunikasikan.

Penjelasan langkah-langkah Pembelajaran Berbasis Proyek (*Project Based Learning*) adalah sebagai berikut (Rais, 2010:6):

1. Penentuan Pertanyaan Mendasar (*Start With the Essential Question*)
2. Mendesain Perencanaan Proyek (*Design a Plan for the Project*). Perencanaan dilakukan secara kolaboratif antara pengajar dan peserta didik.
3. Menyusun Jadwal (*Create a Schedule*)
4. Memonitor peserta didik dan kemajuan proyek (*Monitor the Students and the Progress of the Project*)
5. Menguji Hasil (*Assess the Outcome*)
6. Mengevaluasi Pengalaman (*Evaluate the Experience*)

2.2 Penelitian Relevan

Beberapa penelitian terdahulu yang mendukung penelitian ini antara lain:

1. Penelitian yang dilakukan oleh Aminatuzzuhria dan Dra. Endang Purbaningrum, M.Kes di SDLB Negeri Tompokersan Lumajang pada materi Microsoft Words. Hasil penelitian ,menunjukkan bahwa pada siklus I mendapat skor 60% dan pada siklus II mendapat skor 90%, PR pada siklus I mendapat skor 50% dan pada siklus II mendapat skor 80%, LD pada siklus I mendapat skor 50% dan pada siklus II mendapat skor 80%, dan YN pada siklus I mendapat skro 50% dan pada siklus II mendapat skor 80%, telah memperoleh peningkatan pada siklus II pada pertemuan ke 3 dengan hasil yang dicapai. Hal ini menunjukkan adanya kemauan dan semangat belajar yang telah di miliki siswa untuk keberhasilannya.
2. Penelitian lain dilakukan oleh Yuni Wibowo dan Suratsih tentang penggunaan model pembelajaran *Project Based Learning* dalam upaya meningkatkan kemampuan mengetik dengan *Microsoft Word* di SMP Negeri 1 Ciamis. Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai kemampuan mengetik siswa menunjukkan menulis cerita pendek hanya dengan ketuntasan hanya 9 siswa

(33.30%), meningkat ke kondisi akhir siklus II nilai rata-rata menjadi 92 (di atas KKM) dan ketuntasan sebanyak 24 siswa (88.9%).

3. Pembelajaran dengan menerapkan model *Project Based Learning* mampu mendorong siswa untuk aktif dalam pembelajaran, dan berusaha untuk menguasai materi pelajaran. Penelitian yang dilakukan di kelas VIII-A SMP Negeri 3 Colomadu pada semester 1 ini bertujuan untuk meningkatkan kemampuan mengoperasikan program *Microsoft Word* dengan penerapan model pembelajaran *Project Based Learning* (Pembelajaran Berbasis Proyek).

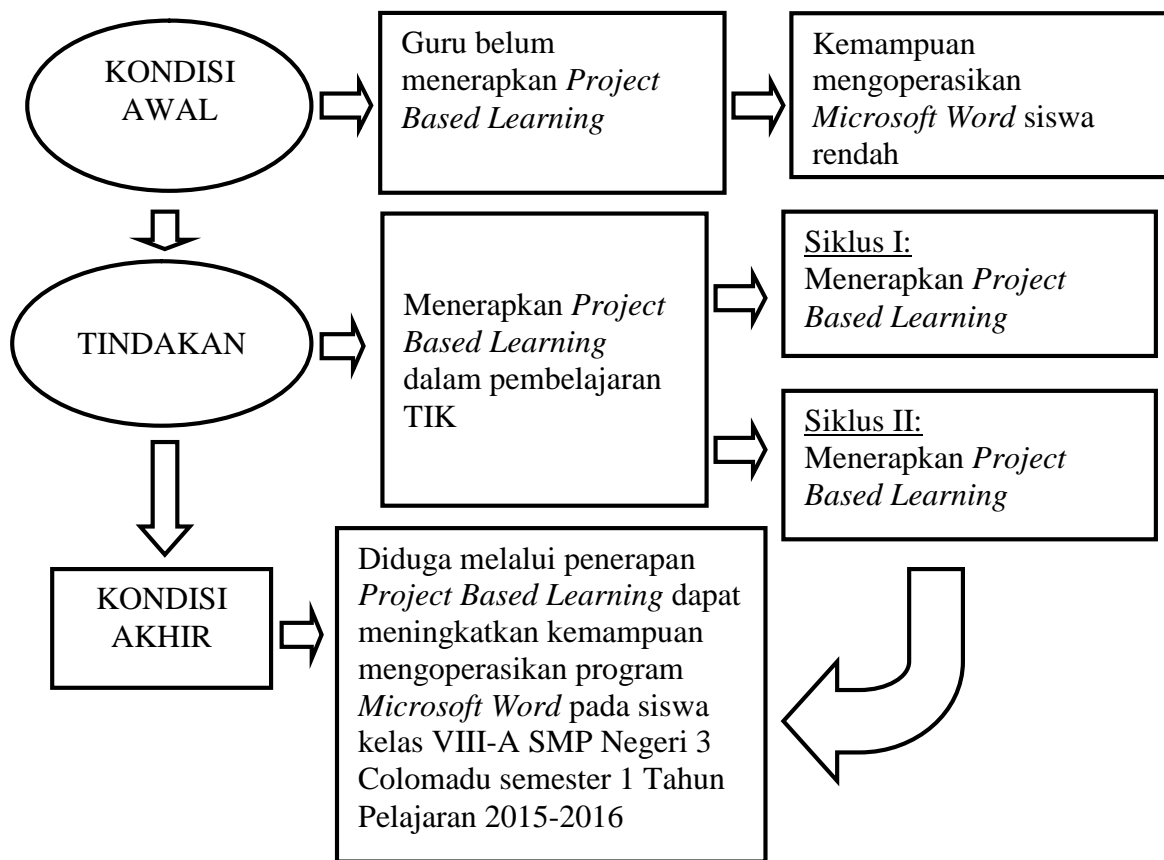
2.3 Kerangka Pemikiran

Keberhasilan belajar siswa di kelas tidak terlepas dari peran guru dalam melaksanakan pembelajaran, demikian juga dalam pembelajaran Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK) pada jenjang Sekolah Menengah Pertama (SMP). Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK) telah berkembang begitu pesat, berbagai kreasi dan inovasi di bidang Teknologi Informasi dan Komunikasi juga terus dikembangkan manusia. Perkembangan Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK) yang kian pesat tersebut memang menuntut adanya kreatifitas dan inovasi dalam bidang pendidikan. Dunia pendidikan dan perkembangan teknologi merupakan dua sisi yang tidak dapat dipisahkan. Kemajuan teknologi yang terus berkembang dari waktu ke waktu membuat dunia pendidikan semakin tidak terlepas dari kebutuhan akan media-media pembelajaran yang inovatif dan kreatif berbasis teknologi. Pembelajaran Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK) pada jenjang SMP kelas VIII difokuskan pada penguasaan program pengolah kata *Microsoft Word* dan pengolah data *Microsoft Excel*.

Permasalahan yang terjadi pada siswa kelas VIII-A SMP Negeri 3 Colomadu adalah rendahnya kemampuan mengoperasikan program olah kata *Microsoft Word*. Untuk mengatasi permasalahan tersebut, maka perlu dilakukan suatu inovasi penggunaan model pembelajaran, salah satunya adalah melalui penggunaan model pembelajaran *Project Based Learning* (Pembelajaran Berbasis Proyek). Model pembelajaran berbasis proyek (*Project Based Learning*) adalah sebuah model pembelajaran yang menggunakan proyek (kegiatan) sebagai inti

pembelajaran. Dalam kegiatan ini, siswa melakukan eksplorasi, penilaian, interpretasi, dan sintesis informasi untuk memperoleh berbagai hasil belajar (pengetahuan, keterampilan, dan sikap).

Model pembelajaran berbasis proyek selalu dimulai dengan menemukan apa sebenarnya pertanyaan mendasar, yang nantinya akan menjadi dasar untuk memberikan tugas proyek bagi siswa (melakukan aktivitas). Tentu saja topik yang dipakai harus pula berhubungan dengan dunia nyata. Diharapkan melalui penerapan model pembelajaran *Project Based Learning* (Pembelajaran Berbasis Proyek) dapat meningkatkan kemampuan siswa kelas VIII-A SMP Negeri 3 Colomadu semester 1 Tahun Pelajaran 2015-2016 dalam mengoperasikan program *Microsoft Word*. Kerangka berpikir dalam penelitian tindakan kelas ini disajikan pada Gambar 2.1



Gambar 2.1. Skema Kerangka Berpikir